

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan dalam dunia usaha pada masa sekarang dirasakan sangat ketat, karena itu perusahaan diharapkan memiliki kemampuan yang kuat di berbagai bidang seperti bidang keuangan, pemasaran, operasional, dan bidang sumber daya manusia (Hartini, 2012). Setiap perusahaan senantiasa menginginkan usahanya berkembang. Perkembangan tersebut akan terjadi apabila didukung oleh adanya kemampuan manajemen dalam menetapkan kebijaksanaan dalam merencanakan, mendapatkan, dan memanfaatkan dana-dana untuk memaksimalkan nilai-nilai perusahaan (Gunawan & Wahyuni, 2013). Setiap entitas atau perusahaan tidak terlepas dari kebutuhan informasi. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi keuangan yang dibutuhkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Hermandah & Amanah, 2015).

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2013:2). Setiap perusahaan mempunyai berbagai macam standar pencatatan dan pelaporan aktivitas keuangan yang digunakan dan pedoman yang digunakan untuk menyiapkan dan memelihara catatan dan laporan keuangan dikenal sebagai prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) yang disahkan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) (Gitman, 2002:42).

Financial Accounting Standards Board (FASB) (1978), Statement of Financial Accounting Concepts No. 1, menyatakan bahwa fokus utama laporan keuangan adalah laba, jadi informasi laporan keuangan seharusnya mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan (Adisetiawan, 2012). Prospek perusahaan dapat diketahui dengan memprediksi laba dan mampu untuk memprediksi deviden yang akan diterima di masa mendatang. Pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan (Hartini, 2012).

Laporan keuangan juga harus dianalisis untuk digunakan dalam pengambilan keputusan, analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan (Suprihatmi, 2006). Analisis rasio (*ratio analysis*) merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan (Subramanyan dan Wild, 2010). Rasio keuangan bermanfaat untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan dan untuk jangka panjang, rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan (Fahmi, 2013:107).

Rasio keuangan dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: rasio likuiditas dan aktivitas, *debt ratio* dan *profitability ratio* (Syamsuddin, 1995:40). Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Rasio aktivitas yaitu rasio-rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (Sutrisno, 2003:247). Rasio solvitabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu

perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membaya utang secara tepat waktu (Fahmi, 2013:174).

Dalam penelitian sebelumnya, Gunawan dan Wahyuni (2013:80) mengungkapkan bahwa *Total Assets Turnover*, *Fixed Assets Turnover*, *Inventory Turnover*, *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Analisis rasio melibatkan metode perhitungan dan penafsiran rasio keuangan untuk menganalisis dan memantau kinerja perusahaan. Sumber data utama dalam analisis rasio adalah laporan laba rugi dan neraca perusahaan. (*Ratio analysis involves methods of calculating and interpreting financial ratios to analyze and monitor the firm's performance. The basic inputs to ratio analysis are the firm's income statement and balance sheet*) (Gitman, 2002:49).

Hal senada juga dikemukakan oleh Umobong (2015:112) dalam penelitiannya yang dilakukan pada perusahaan farmasi di Nigeria bahwa adanya pengaruh positif antara variabel likuiditas, variabel laba dan pertumbuhan laba. Itu berarti bahwa tingkat likuiditas pada perusahaan farmasi mempengaruhi tingkat profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Heikal & dkk (2014:112) berdasarkan tingkat signifikansi 5%, hasil tes menunjukkan bahwa secara simultan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Debt To Equity Ratio* *Current ratio* and terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian diatas sekaligus memperkuat temuan Wibowo dan Pujiati (2011:175) dalam penelitiannya dikatakan bahwa semua variabel independen analisis rasio keuangan (rasio lancar, perputaran total aktiva, total hutang terhadap total aset, profit margin, ROA, dan ROE) berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan *real estate* dan properti di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2009. Hartini (2012) juga melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Financial Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi”, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel DER, CR, OPM, GPM, WCTA, dan ROA secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba).

Pembahasan selanjutnya diungkapkan oleh Purwanto dan Bina (2016) pada 20 perusahaan mining yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, dalam penelitiannya dikatakan bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependennya, dengan peningkatan dalam pertumbuhan laba dari tahun ke tahun, akan memberikan signal positif tentang kinerja perusahaan.

Pada kenyataannya yang terjadi di Indonesia tidak sejalan dengan teori, seperti yang terjadi pada Bank CIMB Niaga yang diungkapkan oleh Arwin Rasyid (2014), Laba Bersih PT Bank CIMB Niaga Tbk pada tahun 2014 turun 8,5 persen, tetapi meskipun laba bersih turun, total aset bank tercatat Rp 224,84 triliun atau tumbuh 11,2 persen. Hal serupa juga terjadi pada PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) pada tahun 2016, Ketut Budi Wijaya (Presiden Direktur PT Lippo Karawaci Tbk) mengungkapkan bahwa pada semester I 2016 laba bersih menurun

sebesar 36%, hal ini berbanding terbalik dengan pendapatan divisi manajemen aset yang meningkat sebesar 16% dari tahun ke tahun.

Surya Adiwijaya (2014) selaku Direktur Utama PT Kabelindo Murni Tbk mengatakan bahwa pada tahun 2014 PT Kabelindo Murni Tbk mengalami penurunan penjualan sebesar Rp 112,5 miliar, tetapi meskipun omset penjualan menurun, laba perusahaan justru meningkat sebesar Rp 12,9 miliar. Hal serupa juga terjadi pada PT Semen Indonesia Tbk, dimana laba pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 19,8%, berbanding terbalik dengan konsumsi semen nasional yang tumbuh 17,8% pada agustus 2015. Hal ini diungkapkan oleh Suparni selaku Direktur Utama PT Semen Indonesia Tbk.

Prijono Sugiarto (2015) menjelaskan bahwa pada kuartal ketiga 2015, pendapatan bersih konsolidasi PT Astra Internasional Tbk turun 8 persen menjadi Rp 138,2 triliun. Selain pendapatan bersih, laba bersih PT Astra Internasional Tbk juga turun 17 persen pada akhir September 2015. Penurunan pendapatan serta laba bersih PT Astra Internasional Tbk tidak berimbas pada nilai aset bersih per saham grup tercatat sebesar Rp 2.478 miliar pada 30 September 2015 dari posisi sebelumnya, yakni Rp 2.359 miliar.

Joko Widodo (2016), Presiden Republik Indonesia, juga menyampaikan bahwa persaingan dan kompetisi sekarang ini sangat sengit, serta terjadi pertarungan antar beberapa negara dalam memperebutkan kue ekonomi berupa investasi berupa modal arus masuk. Sigit Pramono (2016), Ketua Perhimpunan Bank-Bank Umum Nasional (Perbanas), mengatakan bahwa krisis keuangan atau krisis finansial bisa terjadi dalam beberapa tahun kedepan. Jika krisis besar yang

menghantam Indonesia terjadi pada tahun 1998 dan 2008, maka siklus yang terekam adalah 10 tahunan.

Tidak hanya di Indonesia, ketidak sesuaian antara teori dan kenyataan juga terjadi di Facebook Inc, perusahaan multinasional asal Amerika Serikat. Mark Zuckerberg (2015) mengumumkan bahwa laba bersih Facebook Inc menurun dari US\$ 639 juta (sekitar Rp 8,3 triliun) atau 25 sen per saham pada triwulan I 2014 menjadi US\$ 509 juta (sekitar Rp 6,6 triliun) atau 18 sen per saham pada kuartal I 2015. Facebook Inc juga membukukan pendapatan meningkat 40 persen dari US\$ 2,5 miliar pada kuartal I 2014 menjadi US\$ 3,54 miliar di kuartal I 2015.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti jelaskan diatas, maka penulis ingin mengkaji penelitian dengan judul **“PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO AKTIVITAS, RASIO PROFITABILITAS, DAN RASIO SOLVABILITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diuraikan beberapa pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada?
2. Seberapa besar pengaruh *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba ?
3. Seberapa besar pengaruh *inventory turnover* terhadap pertumbuhan laba?
4. Seberapa besar pengaruh *fixed assets turnover* terhadap pertumbuhan laba?
5. Seberapa besar pengaruh *return on assets* terhadap pertumbuhan laba?
6. Seberapa besar pengaruh *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba?
7. Seberapa besar pengaruh *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada?

8. Seberapa besar pengaruh *debt to assets ratio* terhadap pertumbuhan laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan beberapa tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *inventory turnover* terhadap pertumbuhan laba.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *fixed assets turnover* terhadap pertumbuhan laba.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *return on assets* terhadap pertumbuhan laba.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *debt to assets ratio* terhadap pertumbuhan laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat diuraikan beberapa manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para akademisi sebagai sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan khususnya mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas terhadap perubahan laba.

2. Bagi Praktisi Bisnis

Diperolehnya bukti empiris dalam penelitian ini menyangkut pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas terhadap perubahan laba. Bagi manajer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada manajer tentang manfaat rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas terhadap perubahan laba. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi manajer untuk pengambilan keputusan guna mencapai tujuan perusahaan.